

Pencegahan Resistensi Melalui Pengajaran Terbuka di Lembaga Pendidikan Islam

Damanhuri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Fahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ilun Muallifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hanik Yuni Alfiyah

Universitas Sunan Giri Surabaya

Syaifuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

email: muhammadfahmi@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjawab praktik pencegahan resistensi agama melalui pengajaran terbuka di Lembaga Pendidikan Islam Bali Bina insani (LPI-BBI). Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pencegahan resistensi agama melalui pengajaran terbuka di LP-BBI dilakukan dengan sikap terbuka dengan menerima guru dan pegawai beragama Hindu. Guru-guru beragama Hindu dilibatkan dalam pembelajaran di LP-BBI. Praktik ini terjadi karena sebuah pandangan (*mindset*) bahwa dalam konteks keberadaan agama-agama yang beragam, maka kerukunan harus dipelihara dan resistensi agama harus dicegah. Pengajaran terbuka dipraktikkan dalam rangka upaya pencegahan resistensi agama, sehingga masyarakat non Muslim yang dominan di daerah tersebut menjadi tidak resisten dan bersedia hidup rukun. Implikasinya, guru-guru dan siswa di Lembaga tersebut menjadi toleran. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku keseharian mereka di Lembaga tersebut. LP-BBI juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar yang notabene beragama Hindu. Hal ini menarik dan penting direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Kata Kunci: *Pencegahan Resistensi, Pengajaran Terbuka, dan Kerukunan.*

Abstract

This study aims to address the practice of preventing religious resistance through open teaching at Bali Bina Insani Islamic Educational Institution (LPI-BBI). The issue was addressed using qualitative research with data collection methods including interviews and documentation. The collected data were analyzed qualitatively. The results of the study show that the practice of preventing religious resistance through open teaching at LPI-BBI is carried out by adopting an open attitude, including employing Hindu teachers and staff. These Hindu teachers are actively involved in the teaching and learning process at LPI-BBI. This practice is rooted in the mindset that, in the context of religious diversity, harmony must be maintained, and religious resistance must be prevented. Open teaching is practiced as a strategy to prevent religious resistance, fostering a harmonious coexistence with the predominantly non-Muslim community in the area. Consequently, teachers and students in the institution exhibit tolerance, as reflected in their daily attitudes and behaviors within the institution. LPI-BBI is also well-received by the surrounding community, which

predominantly adheres to Hinduism. This approach is significant and worthy of replication in other schools.

Keywords: *Prevention of Resistance, Open Teaching, and Harmony.*

Pendahuluan

Di Bali, hubungan antara Muslim dan Hindu berlangsung secara dinamis dalam hal sosial-budaya dan keagamaan. Adanya kebebasan berekspresi dalam domain keagamaan juga berlangsung di sana. Penyuluhan keagamaan menjadi bagian integral dalam pelayanan yang tidak dibatasi oleh satu agama saja, tetapi mengakomodir keagamaan lainnya.¹ Realitas itulah yang terdapat di Lembaga Pendidikan Bali Bina Insani (LP-BBI). Lembaga ini memiliki paradigma dan praktik sistem pembelajaran atau kurikulum pendidikan yang berkelindan dengan pluralisme dan multikulturalisme. Lembaga ini terlihat unik dan memiliki distingsi mencolok yaitu di tengah maraknya gempuran ajaran “Islam puritan”, bersikap fanatic, dan memblokir komunitas beda agama, justru LP-BBI bersikap terbuka dan mengakomodir guru dan pegawai yang berbeda agama. Di sinilah, pengajaran terbuka terjadi.

Pada gilirannya, lembaga ini menjadi *prototipe* konkret terjalannya harmonisasi dan toleransi antar umat beda agama di Indonesia. Toleransi, pluralitas dan relasi yang harmonis selalu dijaga dan dilestarikan serta dibina oleh keluarga besar LP-BBI dengan masyarakat Hindu sekitar. Relasi ini ditampilkan melalui pengajaran terbuka dengan melibatkan sejumlah guru beragama Hindu sebagai pendidik tetap pada kegiatan pembelajaran.² Beberapa studi mutakhir menunjukkan ada kajian tentang pencegahan resistensi agama, tetapi tidak banyak, dan tidak spesifik mengkaji lembaga pendidikan dalam masyarakat minoritas muslim Bali. Misalnya, Ismardi dan Arisman³, Ulya⁴, Lathifatul Izzah⁵, Imam Safi'i⁶, Ismail Suwardi Wekke⁷, dan Mawardi.⁸

¹ Abdul Jamil, “Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar, Bali, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog*, Vol. 32, No. 2 (Desember 2014), 190.

² Nur Jamal, “Begini Potret Toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani”, <https://m.gomuslim.co.id/read/news/2017/09/19/5518/begini-potret-toleransi-di-pondok-pesantren-bali-bina-insani> (Diakses pada 26 November 2019).

³ Ismardi, Arisman. "Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 6.2 (2014): 200-222.

⁴ Ulya, “Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2016), 64-79.

Dalam studi pendahuluan, terdapat guru-guru beragama Hindu yang dilibatkan dalam proses pembelajaran di LP-BBI Mereka (guru Muslim dan Hindu) saling menghormati, menghargai, secara harmonis tanpa curiga satu sama lain dan dapat mengajar secara profesional dengan berbasis pada kompetensi masing-masing. Persamaan dan tugas profesional yang dikedepankan bukan perbedaan.⁹ Hal ini menjadi bagian dari upaya pencegahan resistensi yang rentan terjadi ketika perbedaan tidak dikelola dengan baik. Pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka ini kemudian menjadi menarik dan penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pembahasan

A. Memahami Pengajaran Terbuka

Saat ini, pengajaran terbuka merupakan isu yang sangat krusial dalam pencegahan resistensi agama atau yang lain, terutama terhadap persoalan radikalisme dan intoleransi di lembaga pendidikan. Namun, ada beberapa tantangan terkait dengan penerapan praktik yang lebih terbuka di sekolah dan tampaknya ada perbedaan antara visi keseluruhan pengembangan sekolah dan rutinitas dengan praktik keseharian guru.¹⁰

Selain itu, kepelikan terhadap pemahaman pengajaran terbuka meninggalkan sejumlah pertanyaan yang tak terjawab,¹¹ misalnya, apakah pengajaran terbuka merupakan prioritas dalam pendidikan? Apakah pengajaran

⁵ Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1 (Januari 2013), 3

⁶ Imam Safi'i, "Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Antara Islam, Hindu, dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang", *Jurnal Vicratina*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2018), 97-124.

⁷ Ismail Suwardi Wekke, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Minoritas Muslim Bali", dalam *Sosiobumanika: Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1 (Mei 2018), 79-96.

⁸ Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial", dalam *Jurnal Substansia*, Vol. 17, No. 1 (April 2015), 55-66.

⁹ Usbani (Kepala MTs Bali Bina Insani) pada 17 Mei 2022.

¹⁰ Molbaek, Mette. "Inclusive teaching strategies—dimensions and agendas." *International Journal of Inclusive Education* 22.10 (2018): 1048-1061; Ainscow, Mel, Tony Booth, and Alan Dyson. *Improving schools, developing inclusion* (Routledge, 2006); Armstrong, Derrick, Ann Cheryl Armstrong, and Elektra Spandagou. "Inclusion: By choice or by chance?" *International journal of inclusive education* 15.1 (2011): 29-39; EVA. *Undervisningsdifferentiering i folkeskolen [Differentiated Teaching in Public School]*. Copenhagen: Danmarks Evalueringsinstitut [The Danish Institute of Evaluation], 2004; The Danish Institute of Human Rights. *Status 2013 – Human Rights in Denmark*. Chap. 5 Education. Copenhagen: The Danish Institute of Human Rights, 2013.

¹¹ Stubbs, Sue. "Inclusive education." *Where there are few resources*. Oslo, The Atlas Alliance Publ (2008), 13.

terbuka benar-benar mengakomodasi peserta didik yang berasal dari wilayah terpinggirkan/rentan/terkucilkan, atau terutama tentang peserta didik yang minoritas di daerah tertentu? Dengan cara apa pengajaran terbuka dikaitkan dengan tantangan utama yang dihadapi pendidikan, seperti ketidakadilan sosial, kualitas pendidikan, kurikulum yang rigid, akses terhadap perempuan? Apa perbedaan antara pengajaran inklusif, pengajaran terpadu, dan pengajaran khusus? Apakah pengajaran inklusif benar-benar sesuai untuk semua orang? dan masih banyak pertanyaan lainnya.

Dalam sejumlah literatur, pengajaran terbuka mengacu pada pedagogi yang berusaha untuk melayani kebutuhan semua peserta didik, terlepas dari latar belakang atau identitas, dan mendukung keterlibatan mereka dengan materi pelajaran.¹² Selain itu, pengajaran terbuka meniscayakan sebuah perspektif yang toleran, sehingga dapat hidup multikultural sehingga dapat memperkaya kegiatan belajar mengajar (KBM) peserta didik dan merangsang diskusi, memperluas pendekatan terhadap isu-isu tradisional dan kontemporer, dan menempatkan pembelajaran dalam konteks peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik lebih termotivasi untuk mengendalikan pembelajaran mereka di iklim kelas yang mengenali mereka, menarik hubungan yang relevan dengan kehidupan mereka, dan menanggapi keprihatinan unik mereka.¹³

Pengajaran terbuka juga tidak hanya berhenti pada dataran teoretis dan praktis, melainkan juga berkelanjutan (*sustainability*) seperti yang dikemukakan UNESCO 1994, bahwa pengajaran terbuka melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi dengan visi yang sama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang sesuai dan keyakinan bahwa itu adalah tanggung jawab sistem reguler untuk mendidik semua anak.¹⁴ Prinsip dasar pengajaran terbuka adalah bahwa semua anak harus belajar bersama

¹² Lihat Dewsbury, Bryan, and Cynthia J. Brame. "Inclusive teaching." *CBE—Life Sciences Education* 18.2 (2019): fe2; Booth, Tony, Kari Nes, and Marit Strømstad. "Developing inclusive teacher education?" *Developing inclusive teacher education*. Routledge, 2003. 9-22; Opertti, Renato, and Jayne Brady. "Developing inclusive teachers from an inclusive curricular perspective." *Prospects* 41.3 (2011): 459-472; Paseka, Angelika, and Susanne Schwab. "Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources." *European Journal of Special Needs Education* 35.2 (2020): 254-272.

¹³ Ambrose, Susan A., et al. *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons, 2010.

¹⁴ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education* (Paris: UNESCO, 1994).

(*education for all*), sedapat mungkin, terlepas dari kesulitan atau perbedaan apa pun yang mungkin mereka miliki. Pengajaran terbuka harus mengenali dan menanggapi beragam kebutuhan siswa mereka, mengakomodasi gaya dan tingkat pembelajaran yang berbeda, dan memastikan pendidikan berkualitas untuk semua melalui kurikulum yang sesuai, pengaturan organisasi, strategi pengajaran, penggunaan sumber daya, dan kemitraan dengan komunitas mereka. Harus ada kontinum dukungan dan layanan yang sesuai dengan kontinum kebutuhan khusus yang dihadapi di setiap sekolah.¹⁵

Pengajaran terbuka dibangun di atas naluri dasar pendidik untuk memastikan semua aspirasi peserta didik didengar dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, dengan menggali lebih dalam potensi yang ada di dalam diri mereka. Untuk mengembangkan pengajaran terbuka ini, pendidik harus mengintegrasikan kesadaran intrapersonal dan interpersonal, tinjauan kurikulum reguler, dan pengetahuan tentang praktik terbuka itu sendiri sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif dan efektif.¹⁶

B. Prinsip-prinsip Pengajaran Terbuka

Secara umum, prinsip pengajaran terbuka didasarkan pada prinsip pemerataan dan kesempatan yang sama. Sekurangnya terdapat delapan prinsip pada pengajaran terbuka. Pertama, prinsip kebersamaan. Prinsip ini meniscayakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan semua peserta didik secara bersama-sama dalam lingkungan pendidikan yang sama, tanpa memandang kasta, warna kulit, dan gender mereka. Dengan demikian, prinsip ini menyatukan semua anak dalam komunitas pendidikan yang sama. Kedua, prinsip kesetaraan, dimana setiap orang dan termasuk peserta didik berhak atas akses pengetahuan, keterampilan, dan informasi.

Ketiga, prinsip partisipasi. Pengajaran terbuka mencakup semua peserta didik dalam iklim yang kondusif, dimana mereka dapat belajar dan berpartisipasi bersama tanpa diskriminasi. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik

¹⁵ Lihat United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education* (Paris: UNESCO, 1994), 11-12.

¹⁶ Salazar, María del Carmen, Amanda Stone Norton, and Franklin A. Tuitt. "12: Weaving promising practices for inclusive excellence into the higher education classroom." *To improve the academy* 28.1 (2010): 208-226.

yang berada di lingkungan minoritas untuk berpartisipasi aktif secara merata. Selain itu, prinsip partisipasi juga membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik dan sesuai fitrahnya.

Keempat, prinsip keberterimaan. Jika mengacu pada prinsip ini, maka tidak ada peserta didik yang tidak diterima atau diberi pengajaran hanya karena alasan tertentu yang irasional. Pengajaran inklusif melalui prinsip ini, harus memberikan pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of value* dan keteladanan. Setiap orang tua ingin anaknya belajar bersama dan mendapatkan hak atas pengajaran yang semestinya dan mampu menjalani hidupnya secara mandiri. Hal ini didasarkan pada prinsip penerimaan semua anak dalam proses pendidikan terlepas dari persoalan peserta didik itu sendiri.

Kelima, penolakan kelas khusus. Kelas khusus yang dimaksud adalah lingkungan kelas yang mengistimewakan sebagian peserta didik sehingga ia mendapat layanan dan fasilitas yang tidak didapati oleh sebagian peserta didik lainnya. Dalam hal ini, ruang kelas khusus hanya berperan menyuburkan kaum kapitalisme dan hanya dapat diakses oleh kalangan borjuis. Sedangkan dalam prinsip pengajaran inklusif, pendidikan harus diberikan kepada semua orang (*education for all*), tanpa terkecuali. Prinsip ini lebih mengaksentuasikan pada kebersamaan atau keterpaduan antara anak yang “normal” dan anak yang “berkebutuhan khusus”.

Keenam, perbedaan individu. Pengajaran terbuka tidak hanya sekadar memberikan pengajaran secara merata dalam bobot yang sama, melainkan mempertimbangkan prinsip perbedaan individu peserta didik dalam suasana belajar, misalnya, kecerdasan individu (IQ), karakter, dan tipologi peserta didik, kepribadian, atau berkaitan dengan nilai intrinsik individu masing-masing.

Ketujuh, kebalikan dari pengecualian. Pengajaran terbuka, kontras dengan pengecualian, diskriminasi, dan pembatasan atas dasar perbedaan apapun. Semua anak, baik yang berasal dari kalangan minoritas hingga yang berkebutuhan khusus, harus dididik dengan anak normal, dalam arti tidak ada pendiskriminasian dan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Kedelapan, prinsip perubahan. Pengajaran terbuka tentunya

memerlukan semangat yang lebih dikarenakan karakteristik dan keragaman peserta didik sehingga inovasi dan kreasi mutlak diperlukan.

Selain kedelapan prinsip di atas, ada prinsip-prinsip lain yang dapat diketengahkan sebagai kompilasi dari prinsip di atas. Pertama, keanekaragaman di dalam kelas memperkaya dan memperkuat pendidikan (*diversity in the classroom enriches and strengthens education*).¹⁷ Keberagaman di sekolah adalah hal yang niscaya. Dengan modal keberagaman tersebut, peserta didik memiliki pengalaman, budaya, keyakinan, dan nilai yang berbeda atau semacam *intellectual and social exercise*. Pertanyaannya kemudian adalah: (1) bagaimana sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan terfokus yang mencakup, memotivasi, dan menantang semua siswa? (2) apakah guru memiliki harapan yang tinggi akan pembelajaran, usaha, dan keterlibatan untuk semua peserta didiknya? Dua pertanyaan krusial tersebut menjadi tuntutan bagi sekolah-sekolah inklusif atau lembaga yang mengedepankan pengajaran inklusif sehingga nilai-nilai keberagaman bukan menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik, tetapi semakin memperkaya nilai dan pengalaman belajar mereka sendiri demi keberlangsungan masa depannya di kemudian hari.

Kedua, kurikulum berbasis kekuatan dan personalisasi (*a strength-based and personalised curriculum*). Pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approaches*) adalah prinsip utama pendidikan inklusif. Mereka mengakui setiap peserta didik memiliki kekuatan dan bakat yang melekat. Kekuatan ini, serta kebutuhan spesial peserta didik, harus ditempatkan di pusat perencanaan dan implementasi kurikulum sehingga dapat mengoptimalkan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar. Selain itu, prinsip ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*), motivasi (*motivation*), dan hasil akademik untuk semua peserta didik (*academic outcomes for all students*).¹⁸ Prinsip ini juga sekaligus merayakan keberagaman dan perbedaan, dan memfasilitasi peluang untuk pembelajaran yang dipersonalisasi.

¹⁷ Anna Laktionova, "Five principles of inclusive education", *Monash University*, dalam <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>, diakses 4 Juli 2022.

¹⁸ Sharma, Umesh, et al. "In-service teachers' attitudes, concerns, efficacy and intentions to teach in inclusive classrooms: An international comparison of Australian and Italian teachers." *European Journal of Special Needs Education* 33.3 (2018): 437-446.

Ketiga, keterlibatan peserta didik, agensi, dan suara (*student engagement, agency and voice*). Prinsip ini juga memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik untuk dapat bersuara sehingga dapat memengaruhi partisipasi peserta didik dan agensi lainnya untuk turut berperan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan. Peran peserta didik sering kali bersifat konsultatif daripada aktif, bahkan ketika ada hal-hal yang secara langsung memengaruhi mereka.¹⁹ Kunci untuk mendengarkan dengan baik adalah bagian dari upaya mengembangkan hubungan kepercayaan dan rasa hormat. Ini tidak boleh berat sebelah; guru perlu memercayai siswa, dan sebaliknya, siswa juga perlu memercayai guru mereka.

Keempat, pengajaran terbuka juga melibatkan semua pemangku kepentingan (*engaging with all your critical stakeholders*) untuk dapat menyukkseskannya. Kelima, pendidik membutuhkan komitmen, pengetahuan, dan keterampilan (*praktice inclusive teachers need commitment, knowledge, and practical skills*). Pengajaran yang baik adalah pengajaran untuk *semua*, bukan hanya untuk beberapa orang (*good teaching is good teaching for all not just for some*). Mengajar di kelas inklusif atau lingkungan inklusif mengharuskan guru memiliki “*the heart* (hati) (*commitment*), *the head* (kepala) (*critical knowledge* atau pengetahuan kritis), and *the hands* (cara atau metode) (*practical strategies* atau strategi praktis) (3H).²⁰ Guru harus berkomitmen penuh (*fully committed*) untuk mengikutsertakan semua peserta didik. Mereka perlu memahami bahwa praktik inklusif bermanfaat bagi semua peserta didik, terlepas dari apakah mereka memiliki kebutuhan tambahan atautkah tidak, terlepas dari apapun agamanya.

Selain itu, pengajaran terbuka memerlukan guru yang dapat memberikan rangsangan kemampuan mengonstruksi sebuah pengetahuan dan keterampilan kritis (*critical knowledge and skills*) sehingga dapat mengembangkan potensi mereka secara baik.²¹ Oleh karena itu, proses-proses pembelajaran yang mengondisikan peserta didik berfikir kritis perlu dilakukan. Termasuk dalam hal ini adalah ketika

¹⁹ Graham, Linda, ed. *Inclusive education for the 21st century: Theory, policy and practice*. Routledge, 2020.

²⁰ McCuaig, Louise, Mikael Quennerstedt, and Doune Macdonald. "A salutogenic, strengths-based approach as a theory to guide HPE curriculum change." *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education* 4.2 (2013): 109-125.

²¹ Monash University, "Five Principles of Inclusive Education," *Monash Education*, accessed July 4, 2022, <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>.

membuat instrument penilaian, maka substansi soal harus berkualitas HOTS (*higher order thinking skills*).

D. Pencegahan Resistensi melalui Pengajaran Terbuka

Praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka di LP-BBI dilakukan dengan merekrut guru non Muslim (Hindu), dan dijadikan Pendidikan di Lembaga tersebut. Hal ini dilakukan sebagai strategi pencegahan resistensi yang rentan terjadi oleh kelompok mayoritas kepada minoritas. LP-BBI berlokasi di daerah yang mayoritas warganya beragama Hindu, sehingga komunitas Lembaga ini menjadi bagian daripada kelompok minoritas Muslim. Dengan demikian, LP- BBI mempraktikkan inklusivisme, pluralisme, kearifan lokal, multikulturalisme, dan toleransi organik dalam pengelolaan lembaganya. LP-BBI memiliki guru-guru non Muslim beragama Hindu. Guru Muslim dan non Muslim (Hindu) dapat rukun dan saling bekerjasama satu sama lain dalam upaya pengembangan sekolah Islam ini.

Guru-guru non Muslim beragama Hindu diperlakukan setara dengan guru-guru Muslim di LP-BBI, diterima sebagai pengajar di sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren BBI. Mereka diberi materi-materi ajar yang bersifat umum, seperti: IPS, PKn, Tarian, Bahasa Bali, Matematika, dan lain-lain. Lebih dari itu, ada diantara guru-guru yang beragama Hindu tersebut yang dipercaya untuk menjabat sebagai Waka Sarana Prasarana di Madrasah Tsanawiyah BBI. Guru tersebut bernama Suardani, pengampu mata pelajaran IPS.²²

Terkait cara berpakaian guru-guru yang beragama Hindu juga diberi kebebasan di LP-BBI. LP-BBI tidak menyuruh guru-guru Hindu yang perempuan untuk berjilbab atau berkerudung, namun membiarkannya tampil dengan rambut terbuka (tanpa penutup). Ketika ada guru laki-laki Hindu memakai peci atau guru perempuan Hindu memakai penutup kepala (hijab), itu terjadi karena inisiatif sendiri, bukan disebabkan oleh kewajiban dari pihak sekolah. Sebagaimana dinyatakan Yuli SB, bahwa guru Hindu laki-laki yang memakai peci atau kopyah, dan guru Hindu perempuan ada yang memakai kerudung atau jilbab, itu karena keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari

²² Yuli Saiful Bahri (Kepala MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.

lembaga. Pernah Azyumardi Azra berkunjung ke Lembaga ini, dia bertanya, apakah ada guru non Muslim? Pihak sekolah menjawab “ada” lalu mengenalkan nama I Made Wayan Suwartini, Suardani, dan itu mengagetkan. Azra juga bertanya mengapa mereka memakai peci, dan juga kerudung? Pihak Lembaga menjawab bahwa mereka suka memakai itu.”²³

Selain itu, ada guru Hindu perempuan yang memakai hijab, ada juga yang tidak memakai hijab. Pakaianya hanya hem lengan panjang dan celana kain panjang. Rambut dibiarkan tidak tertutup. Hal ini seperti dilakukan Suardani (Wakil Kepala Sarana Prasarana beragama Hindu di MTs. BBI). Guru perempuan beragama Hindu yang menduduki jabatan menjadi wakil kurikulum (waka) sarpras ini menjalani profesinya dengan nyaman dan tidak merasa terkucil di tengah perempuan muslimah berhijab. Para perempuan muslimah yang berhijab di Lembaga ini juga tidak pernah mendiskriminasi Suardani. Ini semua bagian dari bentuk pengajaran terbuka sebagai strategi pencegahan resistensi di LP-BBI.

Pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka di LP-BBI relatif tercapai karena berdampak pada hubungan harmoni antara pihak lembaga dengan masyarakat sekitar. Umat beragama di LP-BBI berusaha saling menghargai dan menerima perbedaan antara satu dengan yang lain. Mereka tidak ego terhadap kebenaran agama masing-masing. Hal ini yang menjadikan hubungan antara Muslim dan Hindu harmonis dan tidak konflik. Hubungan harmonis dan tidak konflik antara Hindu-Muslim akan mendapat masalah jika kedua belah pihak angkuh dan bersikukuh dengan ajaran kebenaran agamanya, dengan memaksakan ajaran agamanya kepada yang lain. Konflik agama dapat dicegah di LP-BBI melalui praktik pengajaran terbuka.

Di LP-BBI, tidak ada paksaan dalam hal agama. Guru non Muslim beragama Hindu dipersilahkan menjadi pengajar dan pendidik di dalam lembaga ini tanpa unsur paksaan. Tidak ada paksaan dalam agama Islam apalagi ajaran kekerasan. Orang Islam harus mampu menebarkan kedamaian dan menahan diri agar tidak melakukan kekerasan, seperti, memaksakan iman pada orang lain secara fisik, atau melalui paksaan lain, misal, tekanan sosial, persuasi harta atau

²³ Yuli Saiful Bahri (Kepala MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.

jabatan, atau mungkin cara-cara yang lain yang bernuansa politis dan tidak objektif.²⁴

Pengembangan sikap toleran dan tidak ada paksaan dalam beragama, termasuk dalam berpakaian di LP-BBI, meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan. Mengajak orang untuk beragama, baik kepada orang yang seagama maupun kepada orang yang berlainan agama, harus dilakukan dengan sebaik-baik ajakan dan penuh hikmah. Ajaran Islam melarang umat beragama berbantah-bantahan mengenai Tuhan (Allah) dengan para penganut kitab suci lain, karena para penganut kitab suci itu meski berbeda-beda tetapi sesungguhnya mereka menyembah Allah yang Maha Esa.

LP-BBI menerapkan paradigma toleran melalui pengajaran terbuka dalam upaya pencegahan resistensi antar umat beragama di lembaganya. Praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka dengan paradigma toleran dilakukan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Model pengedepanan sikap toleran dan terbuka ini yang menjadikan pihak LP-BBI dengan masyarakat sekitar yang notabene non Muslim dapat hidup rukun dan tidak konflik. Andaikan pihak sekolah tidak toleran dan tidak terbuka, maka potensi konflik dari masyarakat sekitar cenderung muncul dan hal itu akan dapat mengganggu keberadaan lembaga.²⁵

LP-BBI selalu berusaha menjaga harmoni dan melakukan pencegahan resistensi antar umat Muslim dan Hindu melalui pengajaran terbuka. Pengajaran terbuka selalu dipraktikkan baik dari segi SDM maupun materi demi mencegah terjadinya konflik antar umat yang berbeda agama. Hal ini menarik untuk dipaparkan lebih dalam, dan perlu replikasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal ini juga sejalan dengan spirit dan praktik pendidikan multikultural. Sejak reformasi digulirkan, wacana pluralisme dan juga multikulturalisme di negeri ini semakin mengemuka dan tumbuh kembang dengan pesat. Dalam situasi tersebut sikap hidup toleran dan terbuka menjadi sangat penting. Sikap toleran dapat menjadi instrumen baru integrasi dan perekat bangsa yang cenderung tercabik-cabik. Sikap toleran dan terbuka merupakan praktik yang efektif dan produktif jika dipandang dari perspektif integrasi

²⁴ Ali Maksu, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal PAI* (Surabaya: FTK-UINSA, Mei, 2015).

²⁵ Purnomo (Wakasis MTs. Bali Bina Insani), Wawancara pada 17 Mei 2022.

nasional sebuah bangsa yang besar dan berisi ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status sosial yang beragam.²⁶

Praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka di LP-BBI terinspirasi oleh situasi dan kondisi bahwa memang kondisi masyarakat di dunia ini beragam (bersifat plural). Pluralitas merupakan suatu kenyataan yang dialami semua manusia dan tidak bisa dibantah. Pluralitas merupakan suatu keniscayaan, dan memang Tuhan sengaja menciptakan manusia berbeda satu dengan yang lain. Demikian juga, jalan yang ditempuh manusia berbeda-beda (beragam) dalam beragama. Allah SWT pernah menegur Nabi Muhammad SAW ketika menunjukkan keinginan keras yang menggebu untuk memaksa umat manusia menerima dan mengikuti ajaran agama tauhid (Islam) yang disampaikannya.²⁷

Ajaran Islam telah memberi petunjuk, resep, arahan yang amat diperlukan bagi umat manusia untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan yang bersifat universal, antara lain berupa realitas kemajemukan atau keberagaman umat manusia yang menuntut agar bersikap toleran terhadap kenyataan demi mencapai perdamaian di alam semesta. Islam menilai bahwa syarat supaya dapat harmonis dan jauh dari konflik adalah adanya pengakuan terhadap komponen-komponen yang berbeda di muka bumi ini.²⁸ Masyarakat dengan semua elemennya dituntut agar saling kerjasama dan menanggung nasib bersama demi terciptanya perdamaian abadi. Diantara bagian penting sebagai konsekwensi dalam tata kehidupan masa kini, yang ditandai dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dan toleransi dalam masyarakat.

Dalam sebuah wawancara, Suardani menyatakan:

“Adanya perbedaan agama di dalam lembaga ini, merupakan hal yang baik, sebab dengan adanya umat yang berbeda agama, mereka dapat saling menjaga dan menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keyakinan yang berbeda, maka yang ditonjolkan adalah faktor budaya,

²⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), 1.

²⁷ Al-Quddus Nofiantri, dkk., *Praktik Pluralisme di Pesantren (Kasus Pondok Yatama Tabanan Bali)* (Surabaya: Puslit UINSA, 2016).

²⁸ Muhammad Fahmi, “Guru Non Muslim Mengajar di Pesantren (Strategi Menjaga Harmoni dalam Keberagaman melalui Praktik Toleransi di Pesantren Bali Bina Insani), *Proceeding Aicis* Diktis-IAIN Manado, 3-6 Nopember 2015, di Manado, 10.

bukan teologis. Misalnya, Muslim Bali belajar bahasa Bali, kebudayaaa tari Bali, dan sejenisnya. Hal ini dapat meningkatkan suasana harmoni antar umat yang berbeda agama di sini.”²⁹

Dalam kaitan ini, pendidikan perlu mengajarkan sikap toleran, terbuka, saling menghargai, menghormati di antara sesama meski berbeda keyakinan. Alex R. Rodger menyatakan bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu pengembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya, pendidikan agama merupakan wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama harus mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.³⁰

Praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka di LP-BBI dilakukan secara profesional. Dalam hal perencanaan, semua Sumber Daya Manusia (Muslim atau Hindu) diikutkan secara terbuka dalam rangka merumuskan perencanaan lembaga. Dalam hal pelaksanaan, semua Sumber Daya Manusia secara *equal* (setara) diberikan pekerjaan atau tugas sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Dalam hal distribusi tugas (*actuating*), semua Sumber Daya Manusia berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai wewenang tugasnya. Dalam hal pengawasan, semua Sumber Daya Manusia di LP-BBI dikontrol secara transparan. Kondisi seperti inilah yang menjadikan umat Hindu tidak resisten terhadap umat Muslim dan mereka rukun-damai serta menghindari konflik meski kondisinya mayoritas di masyarakat, sebab tidak ada perlakuan diskriminatif kepada mereka ketika berada di LP-BBI.³¹

LP-BBI juga mengedepankan ajaran Islam inklusif. Ajaran Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-

²⁹ Ni Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru beragama Hindu di MT's. Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.

³⁰ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society* (Britain: The Handel, 1982), 61.

³¹ Yuli Saiful Bahri (Kepala MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.

agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dianggap benar oleh penganutnya serta dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, ajaran eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar; sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus dijauhi.³² Melalui pengajaran terbuka, LP-BBI mengembangkan ajaran Islam inklusif.

Selain itu, kebiasaan amaliyah LP-BBI cenderung dekat dengan amaliyah warga nahdliyin (NU), meski Lembaga tersebut tidak mengklaim diri sebagai bagian dari kelompok NU. Secara umum, amaliyah LP-BBI dekat dengan amaliyah masyarakat NU yang tentu saja tidak dapat dilepaskan sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam NU tidak terlepas dari aqidah *ablu sunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat dikatakan berpaham moderat.³³ Ajaran Aswaja mengandung nilai-nilai toleransi dalam perbedaan. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti Imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.³⁴ Dalam praktiknya, ajaran Islam Aswaja juga sangat toleran terhadap paham dan praktik keagamaan yang berbeda dengannya.

Semangat dan praktik toleransi di LP-BBI juga dilakukan dalam mengelola kurikulum pendidikan. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat dikedepankan melalui pengajaran terbuka. Pendidikan toleransi di sekolah ini tercermin dari muatan/ isi kurikulum yang kental mengajarkan wawasan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi keagamaan diajarkan materi perbandingan agama yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin,

³² Ade Wijdan SZ. Dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007).

³³ Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlulsunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 62.

³⁴ Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlulsunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Bachaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 40.

isme, fenomena, dan dinamika keagamaan di dunia.³⁵ Materi ini sangat substansial dalam pendidikan toleransi, karena peserta didik diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar terkait keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang pasti akan ditemui ketika hidup bermasyarakat.

Sebagaimana ungkapan dari Yuli SB:

“Pada saat guru-guru Hindu mengajar siswa-siswi Muslim, tidak ada kekhawatiran mereka mengajari atau menyisipkan ajaran agama mereka kepada para siswa. Karena memang setiap pagi, ba'da dluha, kita *breafing*, kita berikan kesempatan kepada siapapun mereka untuk berbicara, kalau tidak bisa, kepada setiap guru Muslim diharapkan menyampaikan apapun masalahnya. Tapi selama ini dari awal sampai sekarang masih belum pernah ada informasi guru Hindu mengajak siswa masuk Hindu. Guru-guru Hindu, kalau kita berikan amanah penuh, mereka pegang betul. Kenakalannya paling-paling terkadang kurang disiplin dalam mengajar, tidak izin ketika tidak masuk. Lembaga kami menyikapi keberagaman dengan konsep dan praktik toleran. Toleransi beragama perlu diwujudkan di tempat ini. Kita harus saling menghormati satu dengan yang lain. Toleransi dilakukan –disamping karena ajaran Islam- juga untuk menghindari konflik atau pertentangan dengan masyarakat sekitar yang hampir seluruhnya non Muslim. Oleh karena itu, pengajaran yang bersifat terbuka menjadi strategi yang dilakukan di Lembaga ini.”³⁶

Data di atas menunjukkan bahwa LP-BBI benar-benar menerapkan pengajaran terbuka untuk pencegahan resistensi. Warga masyarakat sekitar Lembaga menjadi tidak resisten dan harmonis dengan adanya praktik pengajaran terbuka di LP-BBI. Di sini, di mana SDM-nya yang terdiri dari komunitas Muslim dan Hindu, juga dapat hidup rukun, damai dan harmonis. Ini semua sebagai konsekwensi logis dari adanya praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka.

³⁵ Sulaiman (Guru MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 17 Mei 2022.

³⁶ Yuli Saiful Bahri (Kepala MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.

Kesimpulan

Praktik pencegahan resistensi melalui pengajaran terbuka di LP-BBI dilakukan melalui empat hal. Pertama, merekrut guru non muslim sebagai bentuk persuasi di tengah komunitas minoritas muslim Bali. LP-BBI memiliki guru-guru non Muslim beragama Hindu. Guru Muslim dan non Muslim (Hindu) dapat rukun dan saling bekerjasama satu sama lain dalam upaya pengembangan sekolah Islam di bawah naungan pesantren. Kedua, paradigma toleran. Paradigma ini dilakukan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Model paradigma ini pula yang menjadikan pihak Lembaga dengan masyarakat sekitar yang notabene non Muslim dapat hidup rukun dan tidak resisten. Ketiga, manajemen professional baik perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Keempat, inklusivitas beragama. Ajaran Islam inklusif adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Pola hubungan antara guru Muslim dan Hindu, yang dikedepankan adalah sikap saling menghormati dan menghargai di antara satu dengan yang lain mereka berusaha bekerja secara profesional dalam menjalankan tugas masing-masing dan tidak pernah mempersoalkan perbedaan keyakinan diantara mereka. Hal ini menjadikan kerukunan antara umat Muslim dan Hindu di lembaga ini berjalan dengan baik. Praktik semacam ini dapat direplikasi di tempat-tempat lain. Keterbatasan kajian ini adalah hanya terfokus pada satu lembaga, dan perlu dilanjutkan dengan kajian sejenis pada lembaga-lembaga lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Jamil, "Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar, Bali, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog*, Vol. 32, No. 2 (Desember 2014).
- Ade Wijdan SZ. Dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007).
- Ainscow, Mel, Tony Booth, and Alan Dyson. *Improving schools, developing inclusion* (Routledge, 2006)
- Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society* (Britain: The Handel, 1982), 61.

Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal PAI* (Surabaya: FTK-UINSA, Mei, 2015).

Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011).

Al-Quddus Nofandri, dkk., *Praktik Pluralisme di Pesantren (Kasus Pondok Yatama Tabanan Bali)* (Surabaya: Puslit UINSA, 2016).

Ambrose, Susan A., et al. *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons, 2010.

Anna Laktionova, "Five principles of inclusive education", *Monash University*, dalam <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>, diakses 4 Juli 2022.

Armstrong, Derrick, Ann Cheryl Armstrong, and Ilektra Spandagou. "Inclusion: By choice or by chance?." *International journal of inclusive education* 15.1 (2011): 29-39

Booth, Tony, Kari Nes, and Marit Strømstad. "Developing inclusive teacher education?." *Developing inclusive teacher education*. Routledge, 2003.

Dewsbury, Bryan, and Cynthia J. Brame. "Inclusive teaching." *CBE—Life Sciences Education* 18.2 (2019): fe2

Eva. *Undervisningsdifferentiering i folkeskolen [Differentiated Teaching in Public School]*. Copenhagen: Danmarks Evalueringsinstitut [The Danish Institute of Evaluation], 2004

Graham, Linda, ed. *Inclusive education for the 21st century: Theory, policy and practice*. Routledge, 2020.

<http://rumahkitab.com/all-project-list/pondok-pesantren-bali-bina-insani-tabanan-bali/> (Diakses pada 3 Juli 2022).

<http://www.ppbalibinainsani.com> (Diakses pada 3 Juli 2022).

Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlussunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem", dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

Imam Safi'i, "Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Antara Islam, Hindu, dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang", *Jurnal Vicratina*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2018), 97-124.

- Ismail Suwardi Wekke, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Minoritas Muslim Bali", dalam *Sosiobumanika: Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1 (Mei 2018), 79-96.
- Ismardi, Arisman. "Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 6.2 (2014): 200-222.
- Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1 (Januari 2013).
- M. Hamdan Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Gianyar dan Tabanan Bali* (Jakarta: Lipi Press, 2010).
- Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial", dalam *Jurnal Substansia*, Vol. 17, No. 1 (April 2015), 55-66.
- McCuaig, Louise, Mikael Quennerstedt, and Doune Macdonald. "A salutogenic, strengths-based approach as a theory to guide HPE curriculum change." *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education* 4.2 (2013): 109-125.
- Molbaek, Mette. "Inclusive teaching strategies—dimensions and agendas." *International Journal of Inclusive Education* 22.10 (2018): 1048-1061
- Monash University, "Five Principles of Inclusive Education," *Monash Education*, accessed July 4, 2022, <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>.
- Muhammad Fahmi, "Guru Non Muslim Mengajar di Pesantren (Strategi Menjaga Harmoni dalam Keberagaman melalui Praktik Toleransi di Pesantren Bali Bina Insani), *Proceeding Aicis* Diktis-IAIN Manado, 3-6 Nopember 2015, di Manado.
- Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002).
- Ni Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru beragama Hindu di MTs. Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.
- Nur Jamal, "Begini Potret Toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani", <https://m.gomuslim.co.id/read/news/2017/09/19/5518/begini-potret-toleransi-di-pondok-pesantren-bali-bina-insani> (Diakses pada 26 November 2019).

- Operti, Renato, and Jayne Brady. "Developing inclusive teachers from an inclusive curricular perspective." *Prospects* 41.3 (2011): 459-472
- Paseka, Angelika, and Susanne Schwab. "Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources." *European Journal of Special Needs Education* 35.2 (2020): 254-272.
- Purnomo (Wakasis MTs. Bali Bina Insani), Wawancara pada 17 Mei 2022.
- Salazar, María del Carmen, Amanda Stone Norton, and Franklin A. Tuitt. "12: Weaving promising practices for inclusive excellence into the higher education classroom." *To improve the academy* 28.1 (2010): 208-226.
- Sharma, Umesh, et al. "In-service teachers' attitudes, concerns, efficacy and intentions to teach in inclusive classrooms: An international comparison of Australian and Italian teachers." *European Journal of Special Needs Education* 33.3 (2018): 437-446.
- Stubbs, Sue. "Inclusive education." *Where there are few resources*. Oslo, The Atlas Alliance Publ (2008).
- Sulaiman (Guru MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 17 Mei 2022.
- The Danish Institute of Human Rights. *Status 2013 – Human Rights in Denmark*. Chap. 5 Education. Copenhagen: The Danish Institute of Human Rights, 2013.
- Ulya, "Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2016), 64-79.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education* (Paris: UNESCO, 1994).
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education* (Paris: UNESCO, 1994).
- Usbani (Kepala MTs. BBI), Wawancara pada 17 Mei 2022.
- Yuli Saiful Bahri (Kepala MA Bali Bina Insani), Wawancara pada 16 Mei 2022.